

KAJIAN KEGRAMATIKALAN KALIMAT MAKALAH SEMINAR MAHASISWA SEMESTER VIII PBSI/ FKIP UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PURWOKERTO 2011-2012

Eko Suroso

Universitas Muhammadiyah Purwokerto

E-mail: ekosuroso36@gmail.com

Abstrak

Tampak suatu gejala yang menyatakan bahwa para mahasiswa kurang begitu memperhatikan penggunaan kalimat secara benar dalam karya ilmiah, sehingga kalimat yang dihasilkan dalam karya tulisnya banyak yang tidak gramatikal. Permasalahan yang kemudian muncul adalah bagaimanakah kegramatikalannya kalimat makalah seminar mahasiswa semester VIII PBSI/ FKIP Universitas Muhammadiyah Purwokerto 2011-2012. Penelitian ini dilaksanakan di kalangan para mahasiswa semester VIII PBSI/ FKIP Universitas Muhammadiyah Purwokerto periode 2011-2012. Waktu pelaksanaan penelitian ini adalah dari November 2011 sampai dengan April 2012. Data pada penelitian ini adalah kalimat. Sumber datanya adalah makalah seminar mahasiswa sem VIII PBSI/ FKIP UM Purwokerto. Pengambilan data dilakukan dengan teknik penugasan dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan teknik *content analysis*. Populasi makalah berjumlah 134 makalah. Sampel penelitian diambil 10% dari 134 makalah yaitu 14 makalah (1192 kalimat). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kalimat yang telah gramatikal ada 706 kalimat (58,23%). *Kalimat yang belum gramatikal ada* 486 kalimat (40,77%). kalimat yang kurang tepat dalam menggunakan fungsi gramatikal secara eksplisit dan konsisten ada 250 buah (20,97%). Kalimat yang terpengaruh struktur kalimat bahasa lain ada 23 kalimat (1,93%). Kalimat yang kurang tepat dalam menggunakan kata tugas ada 112 kalimat (9,40%). Kalimat yang mengandung gaya pleonastis ada satu kalimat (0,08%). Kalimat yang kurang logis sistemnya ada 100 kalimat (8,39%).

Kata Kunci: Kegramatikalannya, Kalimat, dan Makalah Seminar

PENDAHULUAN

Berbagai usaha telah dilakukan oleh pemerintah Republik Indonesia untuk memasyarakatkan penggunaan bahasa Indonesia secara baik dan benar. Penggunaan bahasa Indonesia secara baik berarti penggunaan bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan situasi dan kondisinya. Penggunaan secara benar berarti penggunaan yang disesuaikan dengan kaidah-kaidah ketatabahasannya (Bonwell, C. C., Eison, J. A. 1991: 17). Usaha pemerintah untuk maksud tersebut telah diupayakan melalui berbagai media yakni radio, televisi, media masa, maupun melalui penerbitan buku-buku tata bahasa. Namun demikian, hasil yang diharapkan masih belum memuaskan sebab masih banyak para pemakai bahasa yang seandainya sendiri dalam menggunakan bahasa Indonesia.

Akhir-akhir ini tampak satu gejala yang menyatakan bahwa para mahasiswa kurang begitu memperhatikan penggunaan bahasa Indonesia secara benar. Kekurangmampuan tersebut tampak ketika para mahasiswa menuangkan gagasan secara tertulis. Dalam menuangkan gagasan secara tertulis, mereka sering kali menggunakan kalimat-kalimat yang rancau atau lebih jauh dapat dikatakan tidak gramatikal (Djuroto, Toto dan Bambang

Suprijadi. 2007: 37). Gejala yang sama tampaknya juga terjadi di kalangan para mahasiswa semester VIII Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Purwokerto periode 2011-2012. Ketika peneliti mengampu mata kuliah seminar pada semester tersebut, peneliti banyak menemukan kalimat yang tidak efektif. Kalimat-kalimat yang dihasilkan oleh para mahasiswa itu pada umumnya kurang memenuhi syarat sebagai kalimat yang gramatikal. Ada kalimat yang terlalu panjang. Ada kalimat yang tidak bersubjek sebab subjeknya didahului oleh kata depan dan juga ada kalimat yang tidak berpredikat. Namun demikian, hal itu masih merupakan suatu gejala. Untuk mengetahui benar-tidaknya gejala tersebut, perlu diadakan kajian secara empirik di kalangan para mahasiswa yang bersangkutan. Oleh karena itu, penelitian dengan judul *Kajian Kegramatikal Kalimat Makalah Seminar Mahasiswa Semester VIII PBSI/ FKIP Universitas Muhammadiyah Purwokerto 2011-2012* penting untuk diadakan. Permasalahan yang mencul kemudian adalah bagaimanakah kegramatikal kalimat makalah seminar para mahasiswa semester VIII PBSI/ FKIP Universitas Muhammadiyah Purwokerto 2011-2012?

Gramatikal berarti sesuai dengan tata bahasa. Gramatikal ini merupakan kata sifat, sedangkan kata bendanya adalah gramatika yang berarti tata bahasa (Chaer, Abdul. 2007). Dengan demikian yang dimaksud dengan kegramatikal adalah kesesuaian dengan kaidah-kaidah atau tata bahasa. Hal-hal yang dibicarakan di dalam tata bahasa itu meliputi bidang morfologi, sintaksis dan fonologi (Gorys Keraf, 1984:28). Fonologi adalah cabang linguistik yang mempelajari masalah tata bunyi. Morfologi adalah bagian dari ilmu bahasa yang mempelajari seluk beluk bentuk kata serta fungsi-fungsi perubahan bentuk kata itu, baik fungsi gramatik maupun fungsi semantik (Ramlan, 2003:16-17). Sintaksis adalah subsiplin linguistik yang mempelajari masalah frase, klausa, dan kalimat (Soeparno. 2003:79). Konsep di atas berarti menjelaskan bahwa sebenarnya ada pengertian tentang kegramatikal fonem, morfem, frase, klausa, maupun kalimat.

Bahasa ada yang dalam bentuk primer dan ada yang dalam bentuk sekunder (De Saussure, Ferdinand: 1993: 39). Bahasa primer adalah bahasa dalam bentuk lisan (ujaran), sedangkan bahasa dalam bentuk sekunder adalah yang ada dalam bentuk tulisan (Verhar, 1987:8). Dalam kaitannya dengan makalah seminar, bahasa yang digunakan berarti bahasa dalam bentuk sekunder (bentuk tulis). Oleh karena itu, batasan kalimat yang akan digunakan pada penelitian ini adalah kalimat dalam ragam tulis. Dalam bentuk sekunder (tulis) kalimat adalah suatu satuan gramatika yang ditulis dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik, tanda tanya, atau tanda seru. Sementara itu, di dalamnya terdapat tanda baca yang berupa spasi atau ruang kosong, koma, titik koma, titik dua, dan atau sepasang garis pendek yang mengapit bentuk tertentu. Tanda titik (.), tanda tanya (?), dan tanda seru (!) sepadan dengan intonasi selesai, sedangkan tanda baca lainnya sepadan dengan jeda (Alwi, Hasan, Dkk. 2010: 79).

Kegramatikal kalimat berarti kesesuaian bentuk-bentuk kalimat dengan kaidah-kaidah pembentukannya (Markhamah. 2013:19). Kalimat yang menyimpang dari kaidah yang telah ditentukan dianggap sebagai kalimat yang tidak gramatikal atau tidak benar (Langacker, Ronald W. 1993: 45). Beberapa kaidah yang dapat digunakan untuk menentukan apakah suatu kalimat itu gramatikal atau bukan ada lima kaidah. Kaidah pertama adalah keeksplanan dan kekonsistenan fungsi gramatikal (Hastuti, S. 1989: 16-25). Kaidah kedua adalah ketidakadaan gaya pleonastis (Brown, G. dan Yule, G.2006: 37). Kaidah ketiga adalah ketepatan penggunaan kata tugas (Alwi, Hasan, Dkk. 2010: 230). Kaidah kelima adalah ketidakadaan pengaruh struktur bahasa lain (asing/ daerah) (Badudu, 1992:146). Kaidah keenam adalah kelogisan sistem dan makna kalimat. Kaidah keenam ini dibedakan menjadi

dua lagi yaitu ketekaitan komponen-komponen kalimat dan kelogisan makna kalimat (Thomas, Linda & Wareing, Shan. 2006:277).

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di kalangan para mahasiswa semester VIII PBSI/ FKIP Universitas Muhammadiyah Purwokerto periode 2011-2012. Waktu pelaksanaan penelitian ini adalah dari November 2011 sampai dengan April 2012. Data pada penelitian ini adalah kalimat. Sumber datanya adalah makalah seminar mahasiswa sem VIII PBSI/ FKIP UM Purwokerto. Pengambilan data dilakukan dengan teknik penugasan dan dokumentasi. Para mahasiswa ditugasi untuk membuat makalah guna diseminarkan. Makalah tersebut didokumentasikan oleh peneliti (pengampu mata kuliah seminar). Makalah yang sudah terdokumentasi didata kalimat-kalimatnya dalam kartu data untuk kemudian dianalisis. Analisis data dilakukan dengan teknik *content analysis*. Kalimat-kalimat yang ada di kartu data dianalisis satu per satu dengan menggunakan instrument analisis kaidah kegramatikal kalimat. Populasi makalah yang hendak diteliti berjumlah 134 makalah. Sampel penelitian diambil 10% dari 134 makalah yakni 13,4 makalah (dibulatkan menjadi 14 makalah). Masing-masing makalah berisi 80 s.d. 100 kalimat. Dengan demikian, jumlah kalimat yang hendak diteliti dalam kesempatan ini ada 1120 s.d. 1400 kalimat.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Kalimat-Kalimat yang Tidak Eksplisit dan Konsisten dalam Menggunakan Fungsi Gramatikal pada Makalah Seminar Mahasiswa Semester VIII PBSI

1. Kalimat Tidak Bersubjek

a. Kalimat (2) *Betapapun makalah ini telah dirancang, digarap, dan dilaksanakan dengan segala kemampuan yang ada.*

Kalimat (2) itu merupakan kalimat yang belum gramatikal sebab fungtor subjek nya belum eksplisit. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa kalimat tersebut tidak memiliki subjek. Ketidakeksplisitan subjek pada kalimat (2) itu karena penempatan kata *betapapun* di awal kalimat. Agar menjadi gramatikal, kalimat (2) harus diberi subjek dengan cara menghilangkan kata *betapapun* yang terdapat di awal kalimat. Salah satu alternatif penggramatikalannya adalah *Makalah ini telah dirancang, digarap, dan dilaksanakan dengan segala kemampuan yang ada.*

b. Kalimat (3) *Tentulah tidak akan selesai jika tanpa bantuan dari berbagai pihak.*

Kalimat (3) itu juga kurang eksplisit subjeknya. Seakan-akan yang tidak akan selesai adalah “tentulah”, atau barangkali masih perlu dipertanyakan lagi “apa yang tidak akan selesai?” (untuk mengetahui subjek kalimat). Karena fungtor subjek belum eksplisit, kalimat (3) tersebut juga merupakan kalimat yang belum gramatikal. Apabila dikaitkan dengan kalimat sebelumnya, kalimat (3) itu dapat digrammatikalkan. Salah satu alternatif penggramatikalannya adalah *Namun demikian, makalah ini tidak akan selesai jik tanpa bantuan dari berbagai pihak.*

2. Kalimat Tidak Berpredikat

a. Kalimat (231) *Penyimpangan yang berupa ambiguitas sintaksis, ambiguitas larik, dan tidaknya huruf kapital (kecuali diawal judul) dalam sajak “tapi”*

Kalimat (231) itu merupakan kalimat yang terbentuk oleh kata benda dan penjelasan bendanya (aposisi). Fungsi predikat belum didapatkan pada kalimat tersebut. Kalimat (231) itu belum gramatikal. Agar menjadi gramatikal, fungsi predikat kalimat tersebut harus dieksplicitkan. Salah satu alternatif penggramatikalannya adalah *Penyimpangan itu terjadi pada ambiguitas kalimat, larik, dan tiadanya huruf kapital, yang hal itu semua dapat dilihat pada sajak "Tapi"*.

b. Kalimat (405) Di samping itu empat elemen yang sangat mendukung penampilan tokoh dalam cerita alur dan latar.

Kalimat (405) ini juga kurang eksplisit predikatnya. Jika dibaca, kalimat (405) tersebut terasa sekali kalau belum selesai. Kalimat tersebut masih menimbulkan pertanyaan lagi "elemen yang sangat mendukung penampilan tokoh dalam cerita alur dan latar itu kenapa?" Salah satu alternatif untuk mengeksplicitkan predikat kalimat (405) itu adalah *Disamping itu, ada empat elemen yang sangat mendukung penampilan tokoh dalam cerita alur dan latar.*

3. Kalimat Tidak Berobjek

a. Kalimat (178) Teeuw juga mengatakan dengan nada pedas.

Kalimat (178) itu seharusnya menggunakan objek (penderita) setelah "mengatakan". Kata "mengatakan" merupakan predikat verba aktif transitif, sehingga memerlukan objek. Oleh karenanya, kalimat (178) tersebut belum dapat dikatakan sebagai kalimat yang gramatikal. Penyebab utama ketidakgramatikalannya kalimat (178) tersebut adalah adanya kata depan "dengan" sebelum kata "nada pedas." Dalam kaidah bahasa Indonesia, objek tidak diperkenankan didahului oleh kata depan. Salah satu alternatif penggramatikalannya kalimat (178) tersebut adalah *Teeuw juga mengatakan hal itu dengan nada pedas.*

b. Kalimat (180) Kemudian Sapardi Joko Damono juga mencatat: seringnya terjadi

Kata "mencatat" pada kalimat (180) itu juga merupakan verba aktif transitif. Oleh karena itu, setelah kata "mencatat" seharusnya diikuti objek (penderita) atau anak kalimat pengganti objek. Namun demikian, setelah kata *mencatat* tidak ditemukan objek ataupun anak kalimat pengganti objek. Dengan demikian, kalimat (180) di atas belum dapat dikatakan sebagai kalimat yang gramatikal. Salah satu alternatif penggramatikalannya adalah *Sapardi Joko Damono juga mencatat bahwa seringnya terjadi....*

B. Kalimat-Kalimat yang terpengaruh Struktur Kalimat Bahasa Lain pada Makalah Seminar Mahasiswa Semester VIII PBSI

1. Kalimat (182) Puisi-puisi Sutarji yang merupakan salah satu ragam dari sastra kontemporer ini memiliki corak yang lain dari karya sastra sebelumnya, dimana dalam puisinya dia banyak mempergunakan penyimpangan tata bahasa normatif, disamping itu masalah tipografi juga mendapat perhatian yang cukup besar.

Kalimat (182) itu selain terpengaruh struktur kalimat bahasa lain juga terlalu panjang. Sebab, kalimat itu dapat dipecah menjadi dua kalimat. Selain itu, penggunaan kata "dimana" sebagaimana yang terdapat pada kalimat (182) merupakan penyimpangan yang disebabkan oleh struktur kalimat bahasa Belanda. Kata "di mana" itu sendiri merupakan terjemahan dari bahasa Belanda yakni dari kata "waar". Penggunaan kata "waar" dalam bahasa Belanda misalnya *Ean plaats, waar mijn vader woont, is ver von hier.* (Tempat di mana Bapak saya tinggal jauh dari sini." Indonesia). Dalam bahasa Indonesia tidak dikenal struktur kalimat sebagaimana dalam bahasa Belanda itu. Oleh karenanya, struktur kalimat yang demikian itu

tidak dapat dibenarkan. Agar menjadi gramatikal, struktur kalimat yang demikian itu perlu dikembalikan ke dalam struktur kalimat bahasa Indonesia. Salah satu alternatif untuk mengembalikan struktur kalimat (182) ke dalam struktur kalimat bahasa Indonesia adalah *Puisi-puisi Sutarji yang merupakan salah satu ragam dari sastra kontemporer ini memiliki corak yang lain dari karya sastra sebelumnya sebab dalam puisinya itu, dia banyak menggunakan penyimpangan tata bahasa normatif. Di samping itu, masalah tipografi juga mendapat perhatian yang cukup besar.*

2. Kalimat (271) Penanda makna gramatikal temporalnya yang berfungsi sebagai keterangan waktu dalam dua kalimat tersebut adalah esuk (7) jam wolu.

Kalimat (271) itu juga terpengaruh struktur kalimat bahasa Jawa. Morfem “nya” dalam kata “temporalnya” seharusnya tidak perlu digunakan. Dalam bahasa Jawa dikenal struktur kalimat yang demikian “Wektune sing kanggo kuwi ora sithik”. Apabila kalimat itu diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, kalimat bahasa Jawa tersebut tidak dapat menjadi “Waktunya yang untuk itu tidak sedikit.”, melainkan menjadi “Waktu yang untuk itu tidak sedikit”. Dengan demikian, kalimat (271) di atas termasuk kalimat yang tidak gramatikal. Salah satu alternatif penggramatikalannya adalah *Penanda makna gramatikal temporal yang berfungsi sebagai keterangan waktu dalam dua kalimat tersebut adalah esuk (7) jam wolu.*

C. Kalimat-kalimat yang Kurang Tepat dalam Menggunakan Kata Tugas

1. Kalimat (14) Dengan banyaknya permasalahan yang ada dalam bahasa Indonesia, maka pembatasan masalah diperlukan untuk menetapkan batas masalah yang jelas.

Kata tugas yang digunakan kalimat (14) itu terlalu berlebihan sehingga mengaburkan fungsi-fungsi kalimat tersebut. Kata “dengan” pada awal kalimat kurang tepat apabila diikuti kata “maka” pada tengah kalimat. Seharusnya, salah satu diantaranya dihilangkan sehingga kalimat tersebut menjadi gramatikal. Alternatif pertama pembetulannya adalah *Dengan banyaknya permasalahan yang ada dalam bahasa Indonesia, pembatasan masalah diperlukan untuk menetapkan batas masalah dengan jelas.* Alternatif kedua pembetulannya adalah *Banyak permasalahan yang ada dalam bahasa Indonesia, maka pembatasan masalah diperlukan untuk menetapkan batas masalah dengan jelas.*

3. Kalimat (88) Oleh karena dalam pengembang bahasa yang sedang tumbuh dan sedang berkembang seperti bahasa Indonesia banyak bentukan-bentukan baru tidak tahu mana bentuk asli, yang betul.

Penggunaan “oleh karena” pada awal kalimat itu menyebabkan kalimat tersebut menjadi klausa anak. Dalam kalimat majemuk betingkat, apabila di dalamnya ada klausa anak, klausa atau kalimat itu harus memiliki klausa induk (induk kalimat). Klausa induk yang mengikuti klausa anak lazimnya dipisahkan dengan tanda koma. Kalimat (88) tersebut hanya memiliki klausa anak. Apabila “banyak bentukan-bentukan baru tidak tahu mana bentuk asli, yang betul,” sebelum kata banyak itu harus didahului oleh kata tugas. Dengan demikian, kalimat (88) itu termasuk kalimat yang tidak gramatikal. Selain itu, konstruksi “banyak bentukan-bentukan” juga merupakan konstruksi yang kurang tepat, seharusnya “banyak bentukan” atau “bentukan-bentukan,” sebab “banyak” sudah menunjukkan jamak dan “bentukan-bentukan” juga menunjukkan jamak. Kalimat (88) dapat menjadi gramatikal apabila “oleh karena” yang terletak di awal kalimat itu dihilangkan. Salah satu alternatif penggramatikalannya adalah *Dalam pengembangan bahasa yang sedang tumbuh dan sedang*

berkembang seperti bahasa Indonesia, banyak bentukan baru yang menyebabkan seseorang tidak tahu mana bentuk asli yang betul.

D. Kalimat yang Mengandung Gaya Pleonastis

1. **Kalimat (74) Untuk melaksanakan kegiatan sosial maka manusia sangat memerlukan suatu bahasa sebab bahasa merupakan suatu penghubung antara masyarakat atau manusia yang satu dengan masyarakat yang lain.**

Kata “maka” yang diletakan ditengah kalimat itu hanya akan mengaburkan fungtor subjek dari kalimat yang bersangkutan. Sebagaimana kalimat (14), kata “maka” di situ hendaknya dihilangkan saja. Selain itu, ketidakgramatikalitan kalimat (74) juga disebabkan oleh tidak digunakannya kata yang sebelum kata *merupakan*. Salah satu alternatif pembedulan dari kalimat tersebut adalah *Untuk melaksanakan kegiatan sosial, manusia sangat memerlukan suatu bahasa yang merupakan suatu penghubung antara masyarakat atau manusia yang satu dengan manusia yang lain.*

2. **Kalimat (88) Oleh karena dalam pengembang bahasa yang sedang tumbuh dan sedang berkembang seperti bahasa Indonesia banyak bentukan-bentukan baru tidak tahu mana bentuk asli, yang betul.**

Penggunaan “oleh karena” pada awal kalimat itu menyebabkan kalimat tersebut menjadi klausa anak. Dalam kalimat majemuk betingkat, apabila di dalamnya ada klausa anak, klausa atau kalimat itu harus memiliki klausa induk (induk kalimat). Kalusa induk yang mengikuti klausa anak lazimnya dipisahkan dengan tanda koma. Kalimat (88) tersebut hanya memiliki klausa anak. Apabila “banyak bentukan-bentukan baru tidak tahu mana bentuk asli, yang betul,” sebelum kata banyak itu harus didahului oleh kata tugas. Dengan demikian, kalimat (88) itu termasuk kalimat yang tidak gramatikal. Selain itu, konstruksi “banyak bentukan-bentukan” juga merupakan konstruksi yang kurang tepat, seharusnya “banyak bentukan” atau “bentukan-bentukan,” sebab “banyak” sudah menunjukkan jamak dan “bentukan-bentukan” juga menunjukkan jamak. Kalimat (88) dapat menjadi gramatikal apabila “oleh karena” yang terletak diawal kalimat itu dihilangkan. Salah satu alternatif penggramatikalannya adalah *Dalam pengembangan bahasa yang sedang tumbuh dan sedang berkembang seperti bahasa Indonesia, banyak bentukan baru yang menyebabkan seseorang tidak tahu mana bentuk asli yang betul.*

E. Kalimat yang Kurang Logis Sistemnya

1. **Kalimat (61) Penyebarluasan ilmu pengetahuan dan tekhnologi modern serta manfaat yang dapat diberikan kepada perencanaan dan pelaksanaan kita, baik melalui penulisan atau penterjemahan buku-buku teks serta penyajian pelajaran dilembaga-lembaga pendidikan dengan mempergunakan bahasa Indonesia di samping tersebut di atas juga termasuk, dalam usahanya untuk mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan tekhnologi itu sendiri.**

Kalimat (61) itu sulit ditangkap maknanya sebab komponen kalimat —kata dan puntuasi— tidak digunakan secara tepat. Gagasan yang hendak disampaikan penulis sulit dipahami. Oleh karena itu, kalimat (61) tersebut termasuk kalimat yang tidak gramatikal. Kalimat tersebut dapat dijadikan beberapa kalimat. Salah satu alternatif untuk menggramatikalkannya adalah sebagai *Penyebarluasan ilmu pengetahuan dan tekhnologi modern serta manfaat yang dapat diberikan kepada perencanaan dan pelaksanaan kita, dapat dilakukan melalui penulisan atau penterjemahan buku-buku teks serta penyajian*

pelajaran di lembaga-lembaga pendidikan dengan mempergunakan bahasa Indonesia. Di samping tersebut di atas, kegiatan itu juga termasuk sebagai suatu usaha untuk mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi itu sendiri.

2. Kalimat (77) Dengan demikian, bahasa itu pentingnya dalam kehidupan manusia, tidaklah mengherankan apabila banyak perhatian yang ditujukan pada masalah bahasa.

Komponen kalimat (77) juga tidak digunakan secara tepat. Oleh karenanya, kalimat tersebut termasuk kalimat yang belum gramatikal. Sebenarnya, kalimat itu memiliki dua pikiran pokok. Oleh sebab itu, kalimat (77) tersebut akan lebih sempurna apabila dijadikan dua. Penggramatikan kalimat (77) itu akan menjadi *Dengan demikian, bahasa itu penting bagi kehidupan manusia. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila banyak perhatian yang ditujukan pada masalah bahasa.*

SIMPULAN

Kalimat-kalimat yang ada di dalam makalah seminar mahasiswa semester VIII PBSI Universitas Muhammadiyah Purwokerto periode 2011-2012 ada 1192 kalimat. Dari sejumlah itu ada yang gramatikal dan ada yang belum gramatikal. Kalimat yang telah gramatikal ada 706 buah kalimat dari 1192 kalimat (58,23%). Kalimat yang belum gramatikal ada 486 kalimat (40,77%). Kalimat-kalimat yang belum gramatikal dibedakan atas kalimat yang kurang tepat dalam menggunakan fungsi gramatikal, kalimat yang terpengaruh struktur kalimat bahasa lain, kalimat yang kurang tepat dalam menggunakan kata tugas, kalimat yang mengandung gaya pleonastis, dan kalimat yang kurang logis sistem dan maknanya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kalimat yang kurang tepat dalam menggunakan fungsi gramatikal secara eksplisit dan konsisten ada 250 buah (20,97%). Kalimat yang terpengaruh struktur kalimat bahasa lain ada 23 kalimat (1,93%). Kalimat yang kurang tepat dalam menggunakan kata tugas ada 112 kalimat (9,40%). Kalimat yang mengandung gaya pleonastis ada satu kalimat (0,08%). Kalimat yang kurang logis sistemnya ada 100 kalimat (8,39%).

Kalimat yang kurang tepat dalam menggunakan fungsi gramatikal dan kalimat yang kurang logis sistemnya masing-masing dibedakan menjadi tiga dan dua. Kalimat yang kurang tepat dalam menggunakan fungsi gramatikal dibedakan lagi menjadi tiga yaitu kalimat yang mengalami kesalahan subjek, predikat, dan objek. Kalimat yang mengalami Kesalahan subjek ada 217 kalimat (18,20%). Kalimat yang mengalami Kesalahan predikat ada 24 kalimat (2,01%). Kalimat yang mengalami kesalahan objek ada 9 kalimat (0,76%). Kalimat yang kurang logis sistemnya dibedakan menjadi dua yaitu kalimat yang kurang terkait komponen-komponen kalimatnya dan kalimat yang yang tidak logis maknanya. Kalimat yang kurang terkait komponennya ada 91 kalimat (9,40%). Kalimat yang tidak logis maknanya ada 9 kalimat (0,76%).

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, Dkk. 2010. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
Badudu, J.S. 1992. *Cakrawala Bahasa Indonesia II*. Jakarta: Gramedia
Badudu, J.S. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia (pendekatan proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.

P e s o n a

Prosiding Pekan Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jakarta, 3 Agustus 2019

Nomor : 1, Volume : 2, Tahun : 2019

- Bonwell, C. C., Eison, J. A. 1991. *Active Learning: Creating Excitement in the Classroom*. Washington, D.C.: The George Washington University, School of Education and Human Development.
- Brown, G. dan Yule, G. 2006. *Analisis Wacana* (edisi terjemahan oleh I. Soetikno). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- De Saussure, Ferdinand. 1993. *Pengantar Linguistik Umum*. (terj. Rahayu. S. Hidayat). Yogyakarta, Gadjah Mada University Press: 1993.
- Djuroto, Toto dan Bambang Suprijadi. 2007. *Menulis Artikel dan Karya Ilmiah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hastuti, S. 1989. *Sekitar Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia*. Yogyakarta: PT Mitra Gama Widia.
- Keraf, Gorys. 1984. *Tata Bahasa Indonesia*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Langacker, Ronald W. 1993. *Language and its Structure*. New-York: Harcourt Brace Javanovich Inc.
- Markhamah. 2013. *Ragam dan Analisis Kalimat Bahasa Indonesia*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Ramlan. 2003. *Pengantar Sintaksis Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Soeparno. 2003. *Dasar-Dasar Linguistik*. Yogyakarta: Mitra Gama Widya.
- Thomas, Linda & Wareing, Shan. 2006. *Language, Society and Power. An Introduction*. New York: Routledge.
- Verhar, j.W.M. 1985. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta : Gajah Mada University press.